E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: 3032-1867

Halaman 403-418
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas X C MAS Darul Muta'allimin Aceh Singkil

Maisarah[1], Umy Fitriani Nasution[2], Mardiah[3]

[1,2,3]Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Alwashilah Medan
E-mail: maysarahvivo843@gmail.com[1], umif25160@gmail.com[2], mardyah.dyah.md@gmail.com[3]

Abstrak

Pembelajaran Akidah Akhlak di kelas X C MAS Darul Muta'allimin menghadapi tantangan akibat perbedaan kemampuan, minat, gaya belajar, dan tingkat partisipasi siswa. Dalam praktiknya, pembelajaran masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional sehingga belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan siswa ketika guru menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi, mendeskripsikan peran guru Akidah Akhlak dalam menerapkan strategi tersebut, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, dan siswa kelas X C. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi berkaitan dengan meningkatnya keaktifan, motivasi, rasa percaya diri, dan pemahaman siswa terhadap materi Akidah Akhlak. Guru berperan sebagai perencana dan pengelola pembelajaran, pembimbing, motivator, dan fasilitator. Faktor pendukung penerapannya meliputi antusiasme siswa dan suasana belajar yang menyenangkan, sedangkan faktor penghambatnya meliputi keterbatasan waktu, keterbatasan media pendukung, perbedaan kemampuan siswa yang lebar, serta rendahnya keaktifan, percaya diri, dan konsentrasi sebagian siswa.

Kata kunci: *peran guru; Akidah Akhlak; pembelajaran berdiferensiasi; keadaan siswa; MAS Darul Muta'allimin*

E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: 3032-1867
Halaman 403-418
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Abstract

Learning Aqidah Akhlak in class X C of Darul Muta'allimin Private Islamic Senior High School faces challenges due to differences in students' abilities, interests, learning styles, and levels of participation. In practice, instruction still tends to use conventional approaches that do not fully accommodate students' diverse learning needs. This study aims to describe students' conditions when the teacher applies differentiated learning strategies, to describe the role of the Aqidah Akhlak teacher in implementing these strategies, and to identify the factors that influence their implementation. The study uses a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the school principal, the Aqidah Akhlak teacher, and students of class X C. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that differentiated learning strategies are associated with increased student activeness, motivation, self-confidence, and understanding of Aqidah Akhlak material. The teacher acts as a planner and manager of learning, a guide, a motivator, and a facilitator. Supporting factors include student enthusiasm and an enjoyable learning atmosphere, while inhibiting factors include limited time, limited supporting media, wide differences in student ability, and low participation, self-confidence, and concentration among some students.

Keywords: *teacher role; Aqidah Akhlak; differentiated learning; student conditions; Darul Muta'allimin Islamic Senior High School*

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Karena itu, mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah (Amayulis, 2015). Al-Qur'an memerintahkan orang-orang beriman untuk memelihara diri dan keluarga mereka dari api neraka (Q.S. At-Tahrim [66]: 6). Perintah ini dapat dimaknai sebagai tanggung jawab untuk membimbing manusia agar memiliki keimanan, berakhlak baik, dan mampu menjalankan ajaran Islam sehingga terhindar dari perbuatan yang menjerumuskan kepada keburukan.

Proses perkembangan dan pendidikan manusia tidak hanya dipengaruhi oleh sistem pendidikan formal, tetapi juga oleh lingkungan di luar sekolah. Meskipun demikian, ruang kelas tetap menjadi tempat utama berlangsungnya pembinaan keimanan dan akhlak secara terencana. Di ruang kelas inilah guru Akidah Akhlak dituntut tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik memiliki latar belakang, kemampuan, gaya belajar, minat, serta tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut sering kali

menjadi kendala dalam proses pembelajaran apabila guru menggunakan strategi yang bersifat seragam (Mulyasa, 2018).

Pembelajaran berdiferensiasi dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki gaya belajar, minat, bakat, dan tingkat pemahaman yang berbeda, sehingga pembelajaran yang efektif harus mampu melayani perbedaan-perbedaan tersebut (Herwina, 2021). Pendekatan ini bukanlah konsep yang sama sekali baru, tetapi kembali banyak dibicarakan karena selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menghendaki pembelajaran berpusat pada peserta didik (Khulisoh, 2022; Wahyuningtyas dkk., 2023). Tomlinson (2018) mendefinisikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi pembelajaran yang diterapkan guru dengan memperhatikan perbedaan individu peserta didik, baik dari segi kemampuan belajar, minat, kesiapan, maupun gaya belajar. Guru dapat merancangnya melalui tiga strategi utama. Strategi pertama adalah diferensiasi konten, yaitu penyesuaian materi pengetahuan, konsep, dan keterampilan beserta format penyampaiannya. Strategi kedua adalah diferensiasi proses, yaitu pembedaan kegiatan yang memungkinkan peserta didik berlatih dan memahami isi konten. Strategi ketiga adalah diferensiasi produk, yaitu penyesuaian bentuk hasil belajar yang dihasilkan peserta didik.

Keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi sangat bergantung pada peran guru. Guru dituntut mampu mengidentifikasi karakteristik individu peserta didik, mengetahui minat mereka, dan merancang strategi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Tujuan utamanya adalah meningkatkan hasil belajar seluruh peserta didik, termasuk mereka yang mengalami kesulitan mencapai standar pendidikan (Lisnawati dkk., 2023). Apabila strategi disusun dengan memperhatikan kesiapan, minat, dan gaya belajar, guru dapat merespons keberagaman peserta didik dan memastikan setiap anak belajar sesuai kebutuhannya. Penyesuaian ini diharapkan berdampak positif pada motivasi dan hasil belajar, hubungan guru dan peserta didik, serta kepuasan guru dalam mengajar.

Observasi awal yang dilakukan peneliti pada 10 Desember 2025 di MAS Darul Muta'allimin menemukan perbedaan yang cukup signifikan di antara peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Perbedaan itu tampak pada kemampuan memahami materi, kecepatan belajar, minat belajar, dan tingkat partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Namun, dalam praktiknya pembelajaran masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional yang belum sepenuhnya memperhatikan perbedaan individu. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya keterlibatan siswa: sebagian siswa terlihat pasif, kurang percaya diri menyampaikan pendapat, dan mengalami kesulitan memahami serta menginternalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak yang diajarkan. Kondisi tersebut menuntut guru Akidah Akhlak berperan lebih aktif dan kreatif dalam mengelola pembelajaran, dan salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dan kejuruan (Anggrahini, 2023; Kusumawati, 2024; Zam Zam, 2024). Penelitian ini melengkapinya dengan

menitikberatkan pada peran guru Akidah Akhlak di sebuah madrasah aliyah swasta berbasis pesantren di Aceh Singkil. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan keadaan siswa ketika guru menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi, (2) mendeskripsikan peran guru Akidah Akhlak dalam menerapkan strategi tersebut, dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapannya di kelas X C MAS Darul Muta'allimin. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi guru sebagai referensi menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan siswa yang beragam, bagi siswa sebagai dasar perbaikan pembelajaran yang lebih sesuai kemampuan dan minat mereka, serta bagi madrasah sebagai dasar merumuskan program pelatihan guru.

Kajian Teori

Keadaan Siswa dalam Pembelajaran

Keadaan siswa dalam proses pembelajaran adalah kondisi yang tampak pada diri peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung, baik dari aspek kemampuan akademik, sikap, motivasi, minat, keaktifan, emosional, maupun interaksi sosialnya di kelas. Keadaan ini dapat berubah sesuai dengan metode, strategi, dan pendekatan yang diterapkan guru. Dalam satu kelas, ada siswa yang cepat memahami materi, ada yang membutuhkan penjelasan berulang, ada yang aktif bertanya, dan ada pula yang cenderung pasif. Perbedaan ini menegaskan bahwa keadaan siswa tidak dapat disamakan satu sama lain. Al-Qur'an menyatakan bahwa setiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing (Q.S. Al-Isra [17]: 84), sehingga perbedaan karakter, kemampuan, dan keadaan hendaknya dipahami dan dihargai, termasuk dalam proses pembelajaran.

Keadaan siswa juga berkaitan dengan kesiapan belajar. Siswa yang siap umumnya lebih mudah memahami materi, aktif mengikuti kegiatan, dan memiliki motivasi tinggi, sedangkan siswa yang kurang siap cenderung kesulitan, kurang fokus, dan pasif. Lingkungan belajar yang diciptakan guru turut berpengaruh. Suasana yang nyaman, menyenangkan, dan tidak menegangkan membuat siswa lebih percaya diri, sedangkan suasana yang monoton dan kurang memperhatikan kebutuhan siswa dapat menimbulkan kebosanan dan menurunkan motivasi. Dengan demikian, keadaan siswa merupakan kondisi menyeluruh yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang perlu dipahami guru sebelum menentukan strategi pembelajaran.

Konsep, Tujuan, dan Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Secara bahasa, pembelajaran berdiferensiasi (differentiated learning) berasal dari kata different yang berarti berbeda dan learning yang berarti pembelajaran. Pembelajaran ini dimaknai sebagai proses belajar peserta didik yang difasilitasi guru dengan cara beragam dalam penerapan komponen pembelajaran, yang tampak pada tujuan, penentuan materi, cara belajar, media, dan standar ketercapaian hasil belajar (Mumpuniarti dkk., 2023). Guru dapat memodifikasi lima elemen pembelajaran, yaitu materi pelajaran, proses, produk hasil belajar, lingkungan kelas, dan evaluasi (Wahyuningtyas dkk., 2023). Pendekatan ini bukan pembelajaran yang diindividualkan.

Ia merupakan pembelajaran yang memenuhi kebutuhan belajar siswa melalui strategi yang disesuaikan dengan minat, preferensi belajar, dan kesiapan siswa agar hasil belajar meningkat (Marlina, 2020). Sifatnya fleksibel, sehingga peserta didik dapat belajar dengan teman sebaya yang kemampuannya sama atau berbeda sesuai kemampuan dan minatnya (Peduk, 2022). Diferensiasi juga tidak berarti membeda-bedakan siswa, melainkan memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa.

Dalam perspektif Islam, prinsip ini sejalan dengan keadilan dan kasih sayang dalam mendidik, yaitu memperlakukan setiap peserta didik sesuai kemampuan dan potensinya (Nata, 2019). Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya (Q.S. Al-Baqarah [2]: 286). Prinsip itu sejalan dengan praktik guru yang memberikan materi, tugas, dan bentuk pembelajaran sesuai kemampuan, kesiapan, dan kebutuhan siswa, sehingga siswa memperoleh kesempatan belajar yang adil dan tidak merasa terbebani. Keragaman manusia pun dipandang sebagai bagian dari sunnatullah (Q.S. Al-Hujurat [49]: 13), yang seharusnya dihargai, bukan dijadikan alasan untuk membedakan perlakuan.

Tujuan utama pembelajaran berdiferensiasi adalah menciptakan pembelajaran yang inklusif dan efektif bagi seluruh peserta didik. Tujuan tersebut mencakup pemberian kesempatan belajar yang setara, peningkatan motivasi dan partisipasi, optimalisasi potensi sesuai tingkat kesiapan, pengurangan kesenjangan hasil belajar dalam satu kelas, serta penciptaan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan (Kemendikbud, 2021). Pelaksanaannya berpegang pada empat prinsip: berorientasi pada kebutuhan peserta didik, menghargai perbedaan individu, fleksibel dalam proses dan penilaian, serta berpusat pada peserta didik, dengan guru sebagai fasilitator dan pendamping (Syah, 2018). Ciri-cirinya antara lain pembelajaran disesuaikan dengan kesiapan, guru menggunakan beragam metode, peserta didik diberi pilihan cara belajar dan cara menunjukkan hasil, penilaian dilakukan berkelanjutan dan beragam, serta lingkungan belajar dirancang untuk mendukung keberagaman.

Bentuk Diferensiasi dan Penilaian

Dalam implementasinya, pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan melalui empat bentuk (Syah, 2018). Diferensiasi konten adalah penyesuaian materi dengan kemampuan dan kesiapan peserta didik; materi yang sama dapat disajikan dengan kedalaman berbeda, misalnya pengayaan bagi siswa berkemampuan tinggi dan materi lebih sederhana bagi siswa yang masih kesulitan. Diferensiasi proses berkaitan dengan cara peserta didik mempelajari materi, seperti diskusi, kerja kelompok, demonstrasi, atau pembelajaran berbasis proyek. Diferensiasi produk adalah penyesuaian bentuk hasil belajar, misalnya laporan tertulis, presentasi, poster, atau proyek kreatif. Diferensiasi lingkungan belajar berkaitan dengan pengaturan suasana agar peserta didik merasa nyaman dan aman, termasuk tempat duduk dan pencahayaan.

Penilaian dalam pembelajaran berdiferensiasi pun beragam. Penilaian formatif dilakukan selama proses belajar melalui tes singkat, pertanyaan lisan, diskusi kelompok kecil, observasi kelas, atau tugas reflektif. Penilaian sumatif dilakukan pada akhir periode pembelajaran dan dapat divariasikan dalam bentuk tes tulis, proyek akhir, presentasi,

atau portofolio. Bentuk lain mencakup penilaian proyek, portofolio, penilaian sejawat (peer-to-peer), dan penilaian berbasis rubrik yang terstruktur dan transparan.

Peran Guru Akidah Akhlak

Guru Akidah Akhlak adalah pendidik profesional yang bertugas mengajarkan, membimbing, mengarahkan, dan menanamkan nilai keimanan (akidah) serta perilaku terpuji (akhlak) kepada peserta didik berdasarkan ajaran Islam. Ia dituntut memiliki kompetensi keilmuan, pedagogik, dan kepribadian yang baik (Daradjat, 2018). Karena pembelajaran Akidah Akhlak menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, guru tidak cukup menjelaskan konsep keimanan dan akhlak secara teoretis; guru harus mampu menanamkan nilai-nilai itu agar diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2017). Pembelajaran ini menekankan proses internalisasi nilai, bukan sekadar penyampaian materi (Syah, 2018).

Peran guru Akidah Akhlak mencakup pendidik dan pengajar yang merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran; pembimbing dan pembina akhlak yang memberi arahan, nasihat, dan pembinaan; motivator yang menumbuhkan semangat belajar dan fasilitator yang menyediakan lingkungan serta metode yang mendukung perkembangan peserta didik; serta teladan (uswah hasanah) yang tercermin dalam disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kesopanan (Arifin, 2019). Al-Qur'an menegaskan bahwa pada diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik (Q.S. Al-Ahzab [33]: 21), sehingga guru hendaknya meneladani akhlak beliau dalam sikap, perkataan, dan perilaku. Kedudukan guru sangat strategis dalam pembentukan karakter, karena keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak sangat bergantung pada peran aktif dan keteladanan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam (Daulay, 2018). Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, peran ini diperluas pada fungsi perencana yang menyusun perangkat pembelajaran dengan mempertimbangkan kesiapan dan minat siswa, pelaksana yang menerapkan beragam metode dan media, pembimbing dan fasilitator bagi siswa yang kesulitan, serta penilai yang menyesuaikan penilaian dengan perkembangan siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Kajian terdahulu menyebutkan bahwa faktor pendukung pembelajaran berdiferensiasi meliputi siswa yang antusias, suasana belajar yang menyenangkan, siswa yang merasa aman dan nyaman, serta sarana dan prasarana yang memadai (Hasanah & Sukartono, 2024). Faktor penghambatnya meliputi kurangnya waktu karena guru harus memetakan kebutuhan siswa hingga menentukan evaluasi, keterbatasan sumber daya karena praktik ini jarang diterapkan sebelumnya sehingga memerlukan bantuan rekan sejawat, serta kurangnya keterampilan guru dalam mengelola kelas yang menyebabkan aktivitas belajar cenderung seragam (Hasanah & Sukartono, 2024). Dalam kerangka berpikir penelitian ini, kendala tersebut dibedakan menjadi faktor internal guru, yakni keterbatasan merancang pembelajaran, mengelola kelas, dan menyediakan waktu persiapan, serta faktor eksternal berupa sarana dan prasarana,

jumlah siswa dalam satu kelas, keberagaman karakteristik siswa, dan dukungan lingkungan sekolah.

Penelitian yang Relevan

Tiga penelitian terdahulu relevan dengan kajian ini. Anggrahini (2023) meneliti pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X di SMAN 1 Jetis Ponorogo dan menemukan bahwa pembelajaran dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan diferensiasi konten, proses, dan produk. Zam Zam (2024) meneliti implementasinya pada mata pelajaran PAI di SMP Miftahul Huda Gogodeso Blitar dan melaporkan peningkatan motivasi belajar, rasa percaya diri, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kusumawati (2024) meneliti penerapannya pada mata pelajaran PAI di SMKN 3 Malang dan menemukan bahwa guru telah menerapkan diferensiasi konten, proses, dan produk dengan baik sehingga minat dan keterlibatan peserta didik meningkat. Ketiganya menggunakan pendekatan kualitatif dan berfokus pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah umum atau kejuruan. Penelitian ini berbeda karena berlokasi di madrasah aliyah swasta berbasis pesantren di Aceh Singkil dan menitikberatkan pada peran guru Akidah Akhlak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami, menggambarkan, dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena di lapangan, khususnya peran guru Akidah Akhlak dalam menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman holistik mengenai proses pembelajaran serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen yang relevan dengan fokus penelitian (Moleong, 2021).

Penelitian dilaksanakan di kelas X C MAS Darul Muta'allimin yang beralamat di Jalan Tanah Merah, Desa Tanah Merah, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil, Provinsi Aceh. Lokasi ini dipilih karena mudah dijangkau peneliti dan relevan dengan fokus penelitian, serta karena di madrasah tersebut terdapat fenomena pembelajaran yang menarik untuk dikaji, khususnya terkait penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Penelitian direncanakan pada semester genap tahun 2026, sekitar Januari sampai Juli, mencakup penyusunan dan seminar proposal, pengumpulan serta pengolahan data, dan sidang munaqashah.

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang menjadi sumber data utama dan memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, yaitu kepala madrasah, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, dan siswa kelas X C yang berjumlah 33 orang. Wawancara dilakukan dengan kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, dan dua siswa kelas X C.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi langsung, yaitu peneliti hadir di lokasi penelitian untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dipahami sebagai studi yang disengaja dan sistematis melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti. Kedua, wawancara terstruktur menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun agar pembahasan tetap terarah, dengan ruang untuk mengembangkan pertanyaan sesuai situasi di lapangan (Sugiyono, 2021; Emzir, 2020). Pedoman wawancara disusun untuk tiga kelompok informan. Pertanyaan bagi kepala madrasah menyangkut pandangan terhadap peran guru, kebijakan sekolah, pelatihan atau pendampingan guru, dan efektivitas strategi. Pertanyaan bagi guru menyangkut pemahaman konsep, strategi yang digunakan, tantangan, dan cara menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa. Pertanyaan bagi siswa menyangkut pendapat tentang cara mengajar guru, tugas yang berbeda sesuai kemampuan, kemudahan memahami pelajaran, dan kesulitan yang dialami. Ketiga, dokumentasi, yaitu pengumpulan perangkat pembelajaran, foto kegiatan, dan catatan terkait penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk melengkapi informasi yang belum diperoleh melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2021).

Analisis data dilakukan secara deskriptif analitik dengan model Miles dan Huberman (dalam Creswell, 2020) yang terdiri atas tiga tahap. Reduksi data dilakukan dengan merangkum catatan lapangan serta memilah data yang berhubungan dengan pokok penelitian. Penyajian data dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian tertentu sesuai rumusan masalah, dalam bentuk uraian deskriptif. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan mencari makna, pola, dan hubungan dari data yang terkumpul. Keterpercayaan data diupayakan dengan membandingkan keterangan kepala madrasah, guru, dan siswa dengan hasil observasi untuk setiap tema temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum MAS Darul Muta'allimin

MAS Darul Muta'allimin Tanah Merah tidak terpisahkan dari sejarah Pondok Pesantren Darul Muta'allimin di Desa Tanah Merah, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil. Lembaga ini lahir dari semangat dakwah Syekh H. Bahauddin Tawar, yang dikenal sebagai Abuya Tanah Merah. Beliau menuntut ilmu sekitar dua belas tahun di Dayah Darussalam Labuhan Haji, Aceh Selatan, di bawah bimbingan Syekh Muhammad Waly Al-Khalidy, lalu kembali ke kampung halaman untuk memperbaiki kondisi keagamaan masyarakat. Lembaga pendidikan yang dirintisnya berdiri di Desa Seping sekitar tahun 1958 dan pada tahun 1962 berpindah ke Desa Tanah Merah. Seiring meningkatnya jumlah santri dan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan formal, dibentuklah Yayasan Al-Mukhlishin Pesantren Darul Muta'allimin pada tahun 1985 untuk mengelola unit pendidikan di lingkungan pesantren. Madrasah aliyah kemudian didirikan melalui musyawarah pimpinan pesantren, tokoh masyarakat, alumni, dan pengurus yayasan, dan memperoleh Surat Keputusan Pendirian Nomor C/WA/MA/12/2000 serta Surat Keputusan Operasional Nomor 29 Tahun 2000,

keduanya bertanggal 8 Mei 2000. Madrasah ini memadukan kurikulum nasional dengan nilai-nilai kepesantrenan.

Visi madrasah adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa serta unggul dalam prestasi sesuai nilai-nilai keislaman. Misinya mencakup penanaman sikap dan akhlak mulia melalui proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan bimbingan yang baik dan benar, pengelolaan sumber daya tenaga pengajar yang sesuai dengan rohaniah Islamiyah, penghargaan terhadap potensi siswa, pembentukan mentalitas siswa yang peka terhadap lingkungan, dan penyelenggaraan kegiatan keislaman sebagai integrasi tujuan pesantren. Madrasah berstatus swasta dengan NPSN 10113666 dan akreditasi B. Pada saat penelitian, jumlah siswa seluruhnya 414 orang, yang terdiri atas kelas X IPA 61 siswa, X IPS 91 siswa, XI IPA 72 siswa, XI IPS 74 siswa, XII IPA 72 siswa, dan XII IPS 44 siswa. Kelas X C yang menjadi lokasi penelitian berjumlah 33 siswa.

Keadaan Siswa Ketika Guru Menerapkan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Kepala madrasah menyampaikan bahwa ketika strategi pembelajaran berdiferensiasi diterapkan, siswa terlihat lebih aktif dan bersemangat. Siswa yang sebelumnya kurang percaya diri mulai berani bertanya dan mengemukakan pendapat, dan siswa lebih mudah memahami materi karena pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Menurut beliau, dampak positif itu terlihat pada perkembangan akademik maupun sikap sosial siswa. Guru Akidah Akhlak memberikan keterangan yang sejalan. Beliau melihat siswa menjadi lebih aktif dan lebih fokus, dan siswa yang biasanya pasif mulai berani bertanya serta ikut berdiskusi. Suasana kelas pun menjadi lebih hidup karena setiap siswa diberi kesempatan belajar sesuai kemampuan dan minatnya.

Keterangan siswa memperkuat gambaran tersebut. Salah satu siswa menuturkan, “Guru tidak memaksa semua siswa harus belajar dengan cara yang sama, tetapi memberikan kesempatan kepada kami untuk belajar sesuai kemampuan masing-masing.” Siswa lain mengungkapkan, “Kami tidak merasa takut ketika belum memahami materi karena guru akan membantu menjelaskan kembali.” Siswa melaporkan belajar melalui diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab, dan video pembelajaran, sehingga pelajaran terasa tidak monoton dan lebih mudah dipahami.

Hasil observasi menunjukkan perubahan yang tampak pada beberapa aspek. Pertama, keaktifan: siswa lebih sering bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat, serta interaksi antara guru dan siswa maupun antarsiswa berlangsung baik. Kedua, pemahaman: siswa yang cepat memahami materi diberi tugas tambahan atau kesempatan presentasi, sedangkan siswa yang masih kurang paham didampingi dan diberi penjelasan yang lebih sederhana. Ketiga, suasana: kelas tampak aktif, kondusif, dan menyenangkan, dengan media yang bervariasi sehingga siswa tidak bosan. Keempat, motivasi dan kepercayaan diri: siswa yang sebelumnya pasif mulai berani tampil. Kelima, kerja sama: siswa tampak mampu bekerja sama dengan teman selama proses belajar berlangsung.

Peran Guru Akidah Akhlak

Kepala madrasah menggambarkan guru Akidah Akhlak tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga fasilitator, pembimbing, motivator, dan pengelola pembelajaran yang menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan siswa. Beliau menyebut guru tidak memakai satu metode saja, melainkan mengombinasikan diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, dan pemberian tugas sesuai tingkat kemampuan siswa.

Guru sendiri menjelaskan langkah awalnya: “terlebih dahulu saya mengidentifikasi kemampuan dan karakter siswa di kelas.” Setelah itu guru menyesuaikan metode, media, dan bentuk tugas. Guru mengakui adanya perbedaan yang nyata dalam kelas, “Ada siswa yang cepat memahami materi, ada juga yang membutuhkan penjelasan lebih sederhana dan pendampingan khusus.” Sikap pembedaan layanan ini tampak dalam pernyataan beliau, “Siswa yang memiliki kemampuan cepat saya berikan tugas yang lebih menantang, sedangkan siswa yang masih mengalami kesulitan saya bimbing secara bertahap agar mereka tetap dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.” Guru juga menyatakan memperhatikan minat dan gaya belajar siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan.

Hasil observasi menguatkan keterangan itu. Guru membagi kelompok belajar sesuai kemampuan siswa, menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, termasuk media visual, serta memberikan perhatian dan bimbingan yang berbeda sesuai kebutuhan. Siswa membenarkan bahwa guru menjelaskan kembali dengan sabar kepada siswa yang belum paham, sedangkan siswa yang sudah paham diberi tugas tambahan agar lebih berkembang. Guru juga memotivasi siswa agar percaya diri bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Dari data tersebut, peran guru dapat dikelompokkan menjadi empat: penyesuai metode, media, dan tugas sesuai kebutuhan siswa; pembimbing dan pendamping bagi siswa yang mengalami kesulitan; pencipta suasana belajar yang aktif dan menyenangkan; serta motivator dan fasilitator pembelajaran.

Tujuan guru menerapkan strategi ini, menurut guru dan kepala madrasah, adalah agar seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran sesuai kemampuan masing-masing, lebih aktif dan percaya diri, serta lebih mudah memahami materi Akidah Akhlak. Kepala madrasah menambahkan bahwa strategi ini menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan menyenangkan bagi siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung yang teridentifikasi tampak pada respons siswa dan suasana kelas. Guru menyatakan bahwa metode dan media yang bervariasi membuat siswa lebih semangat, nyaman, dan percaya diri bertanya serta berdiskusi. Siswa antusias karena merasa diperhatikan dan diberi kesempatan belajar sesuai kemampuan, sebagaimana tampak dalam pernyataan siswa bahwa mereka merasa lebih semangat karena guru memberikan perhatian kepada semua siswa.

Faktor penghambat dikemukakan oleh guru, siswa, dan hasil observasi. Guru menyampaikan bahwa perbedaan kemampuan siswa yang cukup beragam menuntut

perhatian lebih kepada setiap siswa, sebagian siswa masih kurang aktif dan kurang percaya diri, dan “keterbatasan waktu juga menjadi kendala karena guru harus menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing siswa.” Seorang siswa mengaku, “Kadang saya masih merasa sulit memahami materi jika pembelajaran berlangsung terlalu cepat,” dan “terkadang saya malu untuk bertanya ketika belum memahami pelajaran.” Siswa lain menyebut ada teman yang kurang aktif saat belajar kelompok dan bahwa waktu pembelajaran terasa singkat sehingga tugas atau diskusi belum selesai. Secara rinci, hambatan yang ditemukan adalah sebagai berikut.

1. Perbedaan kemampuan belajar siswa yang cukup beragam, sehingga guru memerlukan waktu dan persiapan yang lebih matang untuk menyesuaikan metode.
2. Rendahnya keaktifan dan rasa percaya diri sebagian siswa, termasuk siswa yang bergantung pada teman yang lebih aktif dalam diskusi kelompok atau tugas bersama.
3. Keterbatasan waktu pembelajaran, karena diskusi, presentasi, dan kerja kelompok membutuhkan waktu lebih lama sehingga tidak semua materi dapat dijelaskan secara maksimal dalam satu pertemuan.
4. Kurangnya konsentrasi sebagian siswa, yang tampak dari observasi berupa siswa mudah terdistraksi dan kurang fokus.
5. Keterbatasan media dan sarana pendukung, yang menuntut kreativitas dan keterampilan guru dalam mengelola kelas.

Meskipun menghadapi hambatan tersebut, guru tetap berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa tetap fokus, serta memberikan motivasi dan pendekatan khusus kepada siswa yang kurang berkonsentrasi. Menurut guru, hambatan itu menuntut kreativitas dan keterampilan yang lebih dalam mengelola kelas supaya pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan maksimal. Hambatan yang dirasakan tidak hanya bersumber dari guru, tetapi juga dari kondisi siswa, keterbatasan waktu, dan keterbatasan sumber daya pendukung. Gambaran ini penting karena menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan strategi tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada guru, melainkan memerlukan dukungan dari siswa dan madrasah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keadaan siswa ketika guru menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi bergerak ke arah yang positif pada hampir semua indikator yang diuraikan dalam kajian teori, yaitu keaktifan, motivasi, pemahaman materi, rasa percaya diri, dan kerja sama. Pola ini konsisten dengan tujuan pembelajaran berdiferensiasi, yakni meningkatkan motivasi dan partisipasi serta menciptakan suasana belajar yang nyaman (Kemendikbud, 2021). Ketika siswa diberi kesempatan belajar sesuai kemampuan dan minatnya, mereka lebih berani bertanya, menjawab, dan menyampaikan pendapat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa lingkungan belajar yang nyaman dan tidak menegangkan membuat siswa lebih percaya diri, sedangkan suasana yang monoton membuat siswa bosan dan kurang termotivasi.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu. Zam Zam (2024) melaporkan meningkatnya motivasi belajar dan rasa percaya diri peserta didik pada pembelajaran PAI yang berdiferensiasi, dan Kusumawati (2024) melaporkan meningkatnya minat dan keterlibatan peserta didik. Perubahan pada siswa pasif di kelas

X C, yang mulai berani bertanya karena guru bersedia menjelaskan kembali, memperlihatkan mekanisme yang masuk akal: ketika kesalahan dan ketidakpahaman tidak dihukum, melainkan dibantu, rasa takut berkurang dan partisipasi tumbuh. Keterangan siswa bahwa mereka tidak merasa takut ketika belum memahami materi mendukung penjelasan tersebut.

Penafsiran terhadap temuan ini perlu hati-hati. Sebagian besar keterangan tentang perubahan siswa berasal dari kepala madrasah dan guru, yaitu pihak yang terlibat langsung dalam penerapan strategi, sementara suara siswa diwakili dua informan. Penelitian ini juga tidak memiliki data pembanding sebelum penerapan dan tidak mengukur hasil belajar. Karena itu, kata “meningkat” dalam temuan ini sebaiknya dibaca sebagai perubahan yang dirasakan oleh informan dan teramati oleh peneliti, bukan sebagai pengaruh yang telah terbukti secara terukur.

Aspek kerja sama dan interaksi sosial layak dicermati secara khusus. Kajian teori menyebutkan bahwa diskusi dan kerja kelompok dalam pembelajaran berdiferensiasi dapat menumbuhkan toleransi, sikap saling menghargai, tolong-menolong, dan kemampuan berkomunikasi. Observasi di kelas X C menunjukkan siswa mampu bekerja sama dengan temannya, dan nilai-nilai sosial tersebut berdekatan dengan muatan akhlak yang menjadi tujuan mata pelajaran ini. Namun, kerja kelompok juga menyimpan sisi lain, karena siswa melaporkan adanya teman yang kurang aktif dan bergantung pada anggota yang lebih aktif. Artinya, kerja kelompok baru bermanfaat bagi seluruh siswa apabila pembagian peran dirancang agar setiap anggota benar-benar terlibat.

Peran Guru Akidah Akhlak

Peran guru yang ditemukan dapat dibaca dengan kerangka tiga diferensiasi dari Tomlinson (2018). Pembagian kelompok belajar sesuai kemampuan, penggunaan diskusi, tanya jawab, dan presentasi yang beragam menunjukkan diferensiasi proses. Pemberian tugas tambahan atau kesempatan presentasi bagi siswa yang cepat memahami materi, serta tugas yang disesuaikan bagi siswa lain, menunjukkan diferensiasi produk. Penjelasan ulang yang lebih sederhana dan penggunaan media visual serta video menunjukkan diferensiasi konten, meskipun dalam bentuk yang lebih berupa penyederhanaan penyajian daripada perubahan isi materi. Dalam kerangka lima elemen yang dikemukakan Wahyuningtyas dkk. (2023), upaya menciptakan suasana belajar yang nyaman dan aktif juga menyentuh elemen lingkungan kelas.

Langkah awal guru, yakni mengidentifikasi kemampuan dan karakter siswa sebelum menyesuaikan metode, media, dan tugas, sesuai dengan prinsip bahwa pembelajaran berdiferensiasi berorientasi pada kebutuhan peserta didik dan dimulai dari pemetaan kesiapan, minat, dan profil belajar. Peran sebagai pembimbing yang memberi pendampingan kepada siswa yang kesulitan sejalan dengan fungsi guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing yang memberi arahan dan pembinaan (Daradjat, 2018). Peran sebagai motivator dan fasilitator selaras dengan prinsip bahwa siswa adalah subjek utama pembelajaran, sedangkan guru adalah fasilitator dan pendamping (Syah, 2018). Praktik memberi layanan yang berbeda kepada siswa yang berbeda juga dapat dipahami dalam kerangka nilai Islam tentang keadilan dan kasih sayang dalam mendidik (Nata,

2019), yaitu memperlakukan setiap siswa sesuai kesanggupannya (Q.S. Al-Baqarah [2]: 286), bukan memperlakukan semua siswa dengan cara yang sama.

Konteks kelembagaan juga relevan. Misi madrasah mencakup penanaman akhlak mulia melalui proses pembelajaran serta penghargaan terhadap kualitas potensi yang dimiliki siswa. Pembelajaran berdiferensiasi yang berupaya mengembangkan potensi setiap siswa sesuai kemampuannya selaras dengan arah tersebut. Keterangan kepala madrasah yang menilai praktik guru Akidah Akhlak berdampak positif terhadap keaktifan dan kepercayaan diri siswa menunjukkan adanya penerimaan di tingkat pimpinan. Meskipun demikian, bentuk kebijakan, pelatihan, atau pendampingan yang disediakan madrasah belum terekam dalam data penelitian ini, padahal pedoman wawancara telah memuat pertanyaan tentang hal itu. Informasi tersebut penting untuk memahami seberapa jauh praktik di kelas X C bersumber dari inisiatif guru dan seberapa jauh ia ditopang sistem madrasah.

Dua hal belum tergambar kuat dalam data. Pertama, peran guru sebagai penilai. Anggrahini (2023) menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sedangkan data penelitian ini terutama menggambarkan perencanaan awal dan pelaksanaan, belum menjelaskan bentuk penilaian yang disesuaikan. Kedua, kekhasan mata pelajaran Akidah Akhlak, yakni internalisasi nilai keimanan dan akhlak serta keteladanan guru. Siswa melaporkan lebih mudah memahami materi dan lebih aktif, tetapi belum ada data yang menunjukkan apakah penyesuaian pembelajaran tersebut membantu siswa menghayati dan mengamalkan nilai akidah dan akhlak. Dua aspek ini menjadi agenda penelitian lanjutan yang penting, karena tujuan akhir pembelajaran Akidah Akhlak bukan hanya pemahaman, melainkan juga pembentukan sikap dan perilaku.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung yang ditemukan, yaitu antusiasme siswa dan suasana belajar yang menyenangkan, sama dengan yang dilaporkan dalam kajian terdahulu (Hasanah & Sukartono, 2024). Namun, kajian tersebut juga menyebut sarana dan prasarana yang memadai sebagai pendukung, sedangkan di kelas X C keterbatasan media justru dirasakan sebagai hambatan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa ketersediaan sarana adalah faktor yang bergantung pada konteks, dan bahwa guru di kelas X C sebagian besar mengandalkan kreativitas pribadi untuk menghadirkan variasi.

Hambatan yang ditemukan juga memiliki kemiripan dengan kajian terdahulu. Keterbatasan waktu muncul pada kedua sumber, karena pembelajaran berdiferensiasi menuntut pemetaan kebutuhan siswa, perencanaan yang matang, dan kegiatan kelas yang lebih lama (Hasanah & Sukartono, 2024). Kemampuan siswa yang sangat beragam dan tantangan mengelola kelas berkarakter beragam sejalan dengan kerangka berpikir yang membedakan faktor internal guru dan faktor eksternal berupa keberagaman karakteristik siswa dan jumlah siswa per kelas. Dengan 33 siswa dalam satu kelas, beban guru untuk memetakan dan melayani kebutuhan yang berbeda memang besar. Temuan tentang siswa yang malu bertanya, bergantung pada teman

yang aktif, dan mudah terdistraksi menambah dimensi yang berasal dari sisi siswa, bukan semata dari sisi guru.

Keterbatasan waktu perlu dipahami sebagai persoalan desain pembelajaran, bukan semata kekurangan jam. Variasi metode seperti diskusi, presentasi, dan kerja kelompok menuntut waktu lebih lama daripada ceramah, sehingga guru dihadapkan pada pilihan antara kedalaman dan keluasan materi. Pembelajaran berdiferensiasi pada dasarnya menggeser fokus dari menuntaskan seluruh materi menuju memastikan setiap siswa mencapai tujuan pembelajaran. Pergeseran ini membutuhkan perencanaan yang lebih ringkas dan terarah, misalnya menetapkan tujuan inti yang sama bagi semua siswa lalu membedakan jalur dan bentuk tugasnya. Pandangan ini merupakan interpretasi atas temuan, dan perlu diuji pada penelitian berikutnya.

Implikasinya, dukungan terhadap guru perlu bersifat sistemik. Madrasah dapat menyediakan pelatihan tentang pemetaan kebutuhan belajar dan pengelolaan kelas yang beragam, membuka ruang berbagi praktik antar guru, serta mengupayakan media pembelajaran yang lebih memadai. Bagi siswa yang pasif, pengelompokan yang fleksibel, yaitu siswa belajar dengan teman sebaya yang kemampuannya sama atau berbeda (Peduk, 2022), dapat dipertimbangkan agar peran dalam kelompok lebih merata. Saran ini bersifat implikasi yang ditarik dari temuan dan kajian teori, bukan hasil pengujian dalam penelitian ini.

Secara teoretis, penelitian ini menambah bukti kualitatif bahwa prinsip pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan pada mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah berbasis pesantren, dengan pola peran guru yang mirip dengan temuan pada mata pelajaran PAI di sekolah umum dan kejuruan. Secara praktis, temuan tentang langkah guru, yaitu mengidentifikasi kemampuan siswa, menyesuaikan metode, media, dan tugas, lalu mendampingi siswa secara bertahap, dapat menjadi gambaran konkret bagi guru lain yang hendak memulai. Temuan tentang hambatan dapat menjadi bahan bagi madrasah untuk menyusun dukungan yang lebih terarah.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada satu kelas di satu madrasah dengan satu guru Akidah Akhlak sebagai subjek utama, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Wawancara siswa hanya melibatkan dua informan. Data bersumber dari persepsi dan observasi kualitatif tanpa pengukuran hasil belajar, dan aspek penilaian serta internalisasi nilai belum tergali. Penelitian lanjutan dapat memperluas jumlah informan, menambahkan observasi berulang, mengukur hasil belajar, dan menelaah internalisasi nilai akidah dan akhlak secara lebih mendalam.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal. Pertama, ketika guru menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi, siswa kelas X C MAS Darul Muta'allimin tampak lebih aktif bertanya dan berdiskusi, lebih mudah memahami materi, lebih termotivasi dan percaya diri, serta belajar dalam suasana yang lebih menyenangkan dan kooperatif. Kedua, guru Akidah Akhlak berperan sebagai perencana dan pengelola pembelajaran yang

mengidentifikasi kemampuan siswa lalu menyesuaikan metode, media, dan tugas; sebagai pembimbing yang mendampingi siswa yang kesulitan dan menantang siswa yang cepat memahami; serta sebagai motivator dan fasilitator yang menciptakan suasana belajar aktif. Ketiga, penerapan strategi ini didukung oleh antusiasme siswa dan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi dihambat oleh perbedaan kemampuan siswa yang lebar, rendahnya keaktifan dan percaya diri sebagian siswa, keterbatasan waktu, kurangnya konsentrasi, dan keterbatasan media pendukung. Temuan ini bersifat deskriptif dan terbatas pada satu kelas, sehingga belum dapat langsung digeneralisasi ke konteks lain tanpa kajian lanjutan yang lebih luas.

Bagi guru Akidah Akhlak, disarankan terus meningkatkan kreativitas dan kemampuan memetakan karakteristik siswa agar pembelajaran semakin sesuai kebutuhan. Bagi siswa, disarankan lebih aktif, percaya diri, dan memanfaatkan kesempatan belajar yang diberikan guru. Bagi madrasah, disarankan menyediakan pelatihan guru, sarana dan media yang memadai, serta lingkungan belajar yang kondusif. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan memperluas fokus dan cakupan penelitian, termasuk pengukuran hasil belajar, kajian penilaian berdiferensiasi, dan internalisasi nilai akidah serta akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

Amayulis. (2015). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.

Anggrahini, D. K. (2023). Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X di SMAN 1 Jetis Ponorogo tahun pelajaran 2023/2024 [Skripsi]. [lengkapi nama perguruan tinggi].

Arifin, M. (2019). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

Creswell, J. W. (2020). Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Methods. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Daradjat, Z. (2018). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

Daulay, H. P. (2018). Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat. Jakarta: Kencana.

Emzir. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Hasanah, N. O., & Sukartono. (2024). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. Elementary School Education Journal, 8(1).

Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. Perspektif Ilmu Pendidikan, 35(2).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2021). Pembelajaran Berdiferensiasi. Jakarta: Kemendikbud RI.

Khulisoh. (2022). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di SD. SHEs: Conference Series, 5(5).

Kusumawati, I. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 3 Malang [Skripsi]. [lengkapi nama perguruan tinggi].

Lisnawati, L., dkk. (2023). Peran guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi. Jurnal As-Sabiqun, 5(6).

Marlina. (2020). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. Padang: Afifa Utama.

Moleong, L. J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2018). Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mumpuniarti, dkk. (2023). Diferensiasi Pembelajaran (Pengelolaan Siswa yang Beragam). Yogyakarta: UNY Press.

Nata, A. (2017). Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana.

Nata, A. (2019). Akhlak Tasawuf. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Peduk, R. (2022). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi. Purbalingga: Eureka.

Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Syah, M. (2018). Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tomlinson, C. A. (2018). How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms. Alexandria: ASCD.

Wahyuningtyas, D. P., dkk. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Implementasi Kurikulum Merdeka. Malang: Litnus.

Zam Zam, Y. L. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di SMP Miftahul Huda Gogodeso Blitar [Skripsi]. [lengkapi nama perguruan tinggi].